



Relevansi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama (MUSPURBALA) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas

Alda Novia Latifah¹, Ana Nurhasanah², Tubagus Umar
Syarif Hadi Wibowo³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas keguruan Dan ilmu
Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

Email: novialatifahalda@gmail.com¹

Abstract

This research aims to understand the history of Archaeological Site of Banten Lama and its role as a history learning resource at SMA Negeri 5 Kota Serang, allowing students to recognize the relevance of the museum's archaeological collections as a historical learning source. The research employed a descriptive qualitative method, with samples consisting of staff from the Banten Lama Archaeological Site Museum, history teachers from SMA Negeri 5 Kota Serang, and students from class XI IPS 3 at SMA Negeri 5 Kota Serang, selected through purposive sampling. The findings indicate that the Banten Lama Archaeological Site Museum, established in 1985 on a 778 m² site on Jalan Mesjid Agung Banten, Banten Province, serves as a guardian of important cultural and historical heritage for Banten. With collections including original artifacts, replicas, dioramas, models, and various types of archaeological, ceramic, numismatic, ethnographic, and fine art items, the museum provides deep insights into the past life of Banten. The Banten Lama Archaeological Site Museum can be utilized as a learning resource for Grade XI students at SMA Negeri 5 Kota Serang. This is because the museum's collections have significant relevance as a learning resource that can provide students with insights, especially into local history. To optimize its use, teachers must align the learning material with educational goals and standards.

Keywords: *Archaeological Sites of Banten Lama, History instructional, Learning resources*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, serta peranan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Kota Serang, sehingga siswa dapat mengetahui relevansi koleksi arkeologi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sebagai sumber pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif jenis deskriptif dengan sampel dari penelitian ini adalah staf Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, guru-guru sejarah SMA Negeri 5 Kota Serang, dan siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 5 Kota Serang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, yang didirikan tahun 1985 di lahan seluas 778 m² di Jalan Mesjid Agung Banten, Provinsi Banten, merupakan penjaga warisan

budaya dan sejarah penting bagi Banten. Dengan koleksi artefak asli, replika, diorama, maket, dan berbagai jenis arkeologika, keramologika, numismatika, etnografika, dan seni rupa, museum ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan masa lalu di Banten. Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Kota Serang, hal ini dikarenakan koleksi yang terdapat di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama memiliki relevansi yang signifikan sebagai sumber pembelajaran yang mampu memberikan wawasan kepada siswa khususnya dalam sejarah lokal dan dalam mengoptimalkan pemanfaatannya, guru harus menyesuaikan materi pembelajaran yang selaras dengan tujuan serta standar pendidikan yang berlaku.

Kata kunci: Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, Pembelajaran Sejarah, Sumber Belajar

PENDAHULUAN

Museum merupakan institusi penting yang berfungsi sebagai wadah penyimpanan, perawatan, dan pameran benda-benda bernilai sejarah, seni, dan budaya. Definisi ini sejalan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendeskripsikan museum sebagai gedung untuk pameran koleksi yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, ilmu, serta tempat menyimpan benda-benda purbakala dan kuno. Fungsi utama museum adalah menyebarkan informasi kepada masyarakat melalui koleksi ilmiah yang dipamerkan. Keterkaitan antara fungsi museum dan koleksi ilmiah yang dipamerkan memungkinkan museum untuk mengembangkan perannya sebagai media pelestarian warisan budaya, media edukasi non-formal, dan tempat rekreasi bagi semua lapisan masyarakat.

Museum memiliki peluang besar untuk menjadi sumber informasi masyarakat mengenai koleksi sejarah, sekaligus meningkatkan rasa nasionalisme melalui peninggalan sejarah dan nilai budaya. Menurut Suantika (2012:195), manfaat tinggalan sejarah adalah merekonstruksi sejarah kebudayaan bangsa, yang kemudian berkembang menjadi modal pembangunan karakter bangsa dan meningkatkan kesejahteraan



masyarakat. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang penting dalam pembelajaran sejarah.

Dalam konteks pendidikan, museum memegang peran penting sebagai alat pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam menyediakan informasi kepada masyarakat, terutama siswa dan guru. Pembelajaran sejarah tidak hanya bergantung pada buku teks sebagai sumber belajar, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai sumber lainnya, salah satunya adalah museum. Museum memiliki peranan yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Sebagai sumber pembelajaran, museum menyediakan tempat bagi peserta didik untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Sementara itu, sebagai media pembelajaran, museum memudahkan peserta didik dalam menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Media pembelajaran berfungsi sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik, yang dapat merangsang mereka untuk belajar lebih aktif. Museum sebagai sumber pembelajaran dapat efektif apabila siswa menyempatkan diri untuk mengunjungi museum dan mengapresiasi koleksi pamerannya, serta berusaha memahami makna yang terkandung dalam benda-benda yang dipamerkan. Melalui kunjungan ke museum, akan terjadi transfer nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi saat ini. Dengan demikian, siswa akan memahami perjalanan sejarah suatu bangsa dan kebijaksanaan yang terkandung dalam kunjungan ke museum (Evitasari et al., 2020:50).

Salah satu museum yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran adalah Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama.



Museum ini berdiri di atas tanah seluas 778 m² dari total luas keseluruhan 10.000 m² dan diresmikan pada tanggal 15 Juli 1985 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan saat itu, Haryati Soebadio. Koleksi arkeologika yang terdapat di museum ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah lokal. Koleksi ini dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas, yang berhubungan dengan artefak kehidupan masa lampau.

Sumber daya arkeologi adalah semua bentuk fisik atau sisa budaya yang ditinggalkan oleh manusia masa lampau pada bentang alam tertentu yang berguna untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memahami tingkah laku dan interaksi mereka sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sistem budaya dan alamnya (Scovil, Gordon, dan Anderson, 1997 dalam Astiti, 2016:16). Dengan sumber daya arkeologi, masyarakat sekarang dapat melakukan hubungan langsung dengan masa lalu. Sumber daya ini merupakan media atau simbol yang dapat membantu ingatan masyarakat tentang masa lalu (Astiti, 2016:3).

Kompetensi dasar diartikan sebagai suatu bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran dan menunjukkan bahwa siswa tersebut telah menguasai standar kompetensi yang sebelumnya telah ditetapkan. Kompetensi dasar ini berisi mengenai materi-materi yang akan diajarkan ataupun perlu dikuasai oleh para siswa. Pada kompetensi dasar sejarah 3.6 untuk siswa kelas XI mencakup sumber benda peninggalan sejarah seperti perhiasan, mata uang, ataupun benda lainnya.

Museum memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap peradaban bangsa melalui koleksi-koleksi yang dimilikinya. Museum memungkinkan siswa untuk mengenal lebih



dalam kebudayaan dan sejarah daerah tanpa harus melakukan perjalanan ke seluruh wilayah. Dengan demikian, museum berfungsi sebagai jendela bagi siswa untuk melihat dan memahami masa lalu secara lebih nyata dan kontekstual.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama memiliki relevansi yang signifikan dengan pembelajaran sejarah, khususnya bagi siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Serang. Potensi peninggalan sumber benda sejarah pada museum ini dapat diterapkan ke dalam materi sejarah yang berkaitan dengan berbagai bentuk sumber artefak. Dengan memanfaatkan museum sebagai sumber dan media pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran sejarah menjadi lebih efektif, menarik, dan interaktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, seperti motivasi, perilaku, dan persepsi, serta disajikan dalam bentuk uraian kata-kata. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang harus memiliki pengetahuan teori dan wawasan luas untuk dapat menganalisis dan merekam realitas sosial yang terjadi (Sugiyono, 2015:9).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Adapun subjek penelitian meliputi staf Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, tiga guru sejarah di SMA Negeri 5 Kota Serang, serta dua siswa sebagai



responden. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan sumber lain yang mendukung penelitian, seperti buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang relevan. Sumber data sekunder ini berfungsi sebagai penunjang data primer dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan penelitian. Data yang telah didapatkan lantas memasuki tahapan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015:247), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama

Pada tahun 1976, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, melalui Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, bekerja sama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI), memulai penelitian arkeologis di situs Banten Lama. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali dan mengungkap peninggalan sejarah yang ada, tetapi juga untuk mendokumentasikan dan memugar situs-situs bersejarah yang telah mengalami kerusakan akibat perubahan lingkungan dan aktivitas manusia (Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, 2019). Selama proses ini, ditemukan banyak benda cagar budaya yang berharga, termasuk artefak-artefak kuno yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi.

Seiring dengan ditemukannya berbagai artefak dan benda cagar budaya ini, muncul kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan dan melindungi benda-benda tersebut agar tidak hilang, rusak, atau dicuri. Banyak dari artefak ini ditemukan secara tidak sengaja oleh masyarakat setempat, yang kemudian melaporkannya kepada pihak berwenang. Kondisi ini mendorong para arkeolog, sejarawan, dan pemerintah untuk mencari cara yang efektif dalam menyelamatkan benda-benda cagar



budaya ini sekaligus memanfaatkan penemuan ini untuk kepentingan edukasi dan pelestarian budaya.

Salah satu langkah penting yang diambil adalah pembangunan sebuah museum yang akan berfungsi sebagai tempat penyimpanan, pelestarian, dan pameran artefak-artefak bersejarah yang ditemukan di situs Banten Lama. Dengan didirikannya museum, diharapkan benda-benda cagar budaya ini dapat diselamatkan dari kerusakan lebih lanjut dan digunakan sebagai sarana edukasi untuk masyarakat. Pada tahun 1985, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama resmi didirikan. Museum ini menjadi tempat yang sangat penting dalam upaya pelestarian dan edukasi tentang sejarah Banten Lama.

Salah satu aspek yang paling menarik dari Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama adalah koleksi kebendaannya yang kaya dan beragam. Koleksi ini mencakup berbagai jenis artefak yang mencerminkan kehidupan masyarakat Banten pada masa lalu, serta hubungan Banten dengan dunia luar, terutama melalui perdagangan di masa Kesultanan Banten yang mengalami kemajuan pesat dalam perniagaan sekaligus menjadi salah satu pusat jalur rempah dengan komoditi utama perdagangan ketika itu lada (TUSH Wibowo, 2021; 2022; 2013).

Koleksi kebendaan di museum ini terbagi menjadi beberapa kategori utama, yaitu numismatik, keramik dan gerabah, etnografi, serta arkeologi (Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, 2019). Setiap kategori ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat penting, dan bersama-sama, mereka memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejarah dan peradaban Banten Lama.

a) Numismatik

Mencakup berbagai koin dari berbagai periode sejarah Banten. Koin-koin ini tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan identitas politik dari penguasa pada masa itu. Selain koin-koin Banten, museum ini juga memiliki koleksi koin dari VOC, Cina dan Oeridab, yang mencerminkan hubungan perdagangan internasional Banten dengan negara-negara di luar. Koin-koin ini merupakan bukti nyata dari peran Banten sebagai salah satu pusat perdagangan terbesar di Asia Tenggara pada masanya.



Gambar 1. Mata Uang Yang Pernah Beredar di Banten
Sumber. Dokumen Pribadi

b) Keramik dan Gerbah

Mencakup berbagai jenis peralatan rumah tangga dan dekorasi yang digunakan oleh masyarakat Banten pada masa lalu. Salah satu koleksi keramik yang paling menonjol adalah keramik dari Cina, Selain keramik Cina, museum ini juga memiliki koleksi gerabah lokal yang dibuat oleh masyarakat Banten sendiri. Gerabah ini biasanya digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti memasak dan menyimpan makanan, serta untuk upacara keagamaan.



Gambar 2. Koleksi Keramik
Sumber. Dokumen Pribadi



Gambar 3. Koleksi Gerabah Sumber. Dokumen Pribadi

c) **Etnografi**

Mencakup berbagai jenis perkakas rumah tangga, senjata, dan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan besi. Koleksi etnografi ini memberikan wawasan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Banten, serta teknologi dan keterampilan yang mereka miliki dalam mengolah sumber daya alam dan memproduksi barang-barang yang mereka butuhkan. Koleksi yang paling menonjol alat-alat yang digunakan dalam pembuatan besi, seperti palu tempa. Alat-alat ini menunjukkan bagaimana masyarakat Banten pada masa lalu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah bijih besi menjadi berbagai produk logam yang berguna.



Gambar 4. Perkakas Pandai Besi
Sumber. Dokumen Pribadi

d) Arkeologi

Mencakup artefak-artefak yang ditemukan selama penggalian arkeologis di situs Banten Lama. Artefak-artefak ini memiliki nilai sejarah yang tinggi, karena mereka memberikan bukti nyata tentang kehidupan masyarakat Banten pada masa lalu, serta peran penting Banten dalam sejarah Indonesia. Salah satu artefak arkeologis yang paling penting di museum ini adalah arca Nandi, yang merupakan representasi dari lembu Nandi, kendaraan suci dewa Siwa dalam agama Hindu. Arca ini ditemukan di situs Banten Lama dan menunjukkan adanya pengaruh agama Hindu di wilayah ini sebelum Islam menjadi agama dominan.



Gambar 5. Arca Nandi
Sumber. Dokumen Pribadi

Selain arca Nandi, koleksi arkeologi museum ini juga mencakup batu nisan dari makam-makam kuno di Banten Lama.



Gambar 6. Koleksi Batu Nisan
Sumber. Dokumen Pribadi

Lalu juga ada Meriam Kiamuk, meriam ini merupakan salah satu dari banyak meriam yang digunakan oleh Kesultanan Banten untuk mempertahankan kota dari serangan musuh.



Gambar 7. Meriam Kiamuk
Sumber. Dokumen Pribadi

Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama memiliki ruang pameran yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu ruang pameran tetap dan ruang pameran temporer. Ruang pameran tetap digunakan untuk memamerkan koleksi utama museum, yang mencakup artefak-artefak bersejarah yang telah dijelaskan di atas. Ruang ini dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung, dengan penataan artefak yang disesuaikan dengan tema-tema tertentu, sedangkan ruang pameran temporer di 2024 ini digunakan untuk memamerkan lukisan-lukisan yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Banten. Pameran temporer ini biasanya berlangsung selama beberapa bulan dan sering kali diiringi dengan kegiatan edukasi, seperti lokakarya, diskusi, dan tur yang dipandu oleh para ahli. Pameran temporer ini memberikan variasi dan daya tarik tambahan bagi pengunjung, sekaligus memberikan kesempatan bagi museum untuk menampilkan berbagai aspek budaya Banten yang mungkin belum terepresentasikan dalam koleksi tetap (S. Rohani, Komunikasi Pribadi, 27 Agustus 2024).



Selain ruang pameran, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai untuk mendukung fungsi edukasi dan pelestarian budaya, diantaranya ruang pameran tetap dan temporer, adanya ruang audiovisual, ruang preparasi, ruang laboratorium, ruang perpustakaan dan ruangan untuk penyimpanan koleksi, ruangan untuk ibu menyusui, jalur disable dan pintu darurat (S. Rohani, Komunikasi Pribadi, 27 Agustus 2024). Meskipun fasilitas di museum ini sudah cukup baik, hingga tahun 2024, museum ini masih dalam tahap pemugaran untuk meningkatkan kualitas dan daya tariknya. Proses pemugaran ini mencakup perbaikan bangunan, penambahan fasilitas baru, dan peningkatan kualitas pameran.

Peran dan Kendala Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama Sebagai Sumber Pembelajaran

Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama telah memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran sejarah. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015, museum dianggap sebagai lembaga yang bertugas untuk menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi-koleksinya serta menyampaikan informasi tentang koleksi tersebut kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan, museum berperan penting dalam mendukung pembelajaran sejarah. Sebagai media pembelajaran, museum memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang langsung dan kontekstual (Sanaky, 2009: 4).

Analisis temuan dari museum ini menunjukkan bahwa artefak-artefak yang dipamerkan di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama mencakup berbagai jenis benda bersejarah yang memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan masyarakat Banten Lama pada masa lalu.



Artefak-arterfak ini meliputi keramik, gerabah, artefak logam, artefak batu, dan sisa-sisa material bangunan. Setiap jenis artefak ini menyimpan informasi yang kaya tentang aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Banten Lama di masa lampau.

Menurut teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2010: 94), pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menemukan pengetahuan. Proses interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran akan menghasilkan perubahan melalui latihan dan pengalaman. Dalam hal ini, kunjungan ke museum sebagai sumber belajar memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui observasi langsung dan interaksi dengan artefak bersejarah. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang mana, museum telah diakui sebagai salah satu sumber pembelajaran yang efektif dalam sejarah. Museum bertindak sebagai media pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung, memfasilitasi interaksi dengan berbagai artefak, serta mendukung peningkatan kesadaran sejarah.

Implikasi dari temuan ini terhadap pembelajaran adalah bahwa museum dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran sejarah. Dengan mengunjungi museum, siswa dapat melihat dan mengamati artefak bersejarah secara langsung, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Selain itu, pengalaman belajar di museum juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, karena mereka harus menganalisis informasi yang diperoleh dari artefak dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah mereka pelajari di kelas.



Sebagai contoh, ketika siswa melihat artefak keramik dan gerabah yang ditemukan di Banten Lama, mereka tidak hanya melihat objek tersebut sebagai benda mati, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa itu. Pengalaman ini memungkinkan siswa untuk membangun koneksi emosional dan intelektual yang lebih kuat dengan materi yang dipelajari. Hal ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena mereka harus menganalisis informasi yang diperoleh dari artefak dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah mereka pelajari di kelas.

Penggunaan museum sebagai media pembelajaran juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Guru dapat mengajak siswa berkunjung ke museum dan memberikan tugas seperti membuat videografi atau vlog tentang kunjungan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan melibatkan siswa dalam tugas-tugas kreatif seperti ini, mereka dapat mengeksplorasi sejarah dengan cara yang lebih hands-on dan praktis (Y, Wahyuni, Komunikasi Pribadi, 21 September 2023) . Selain itu, proses pembuatan videografi atau vlog memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan teknis dalam menggunakan peralatan audio-visual, keterampilan komunikasi dalam menyampaikan informasi, dan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis artefak yang mereka lihat.

Dengan demikian, museum dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang efektif dalam pembelajaran sejarah. Pengalaman langsung dengan artefak sejarah memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang masa lalu, serta menghubungkan pengetahuan ini dengan kehidupan mereka saat

ini. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dalam menjembatani antara koleksi museum dan materi pembelajaran di kelas. Mereka harus mampu memilih dan menyusun kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan koleksi museum secara efektif, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang sejarah.

Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi dalam penggunaan museum ini sebagai sumber pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru dan siswa, berikut adalah beberapa kendala yang diidentifikasi serta solusi yang dapat diusulkan:

a) Kendala Izin dan Waktu

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar adalah izin dari sekolah untuk melakukan kegiatan di luar sekolah. Selain itu, waktu yang terbatas juga menjadi tantangan, karena kunjungan ke museum sering kali berbenturan dengan jadwal pelajaran lainnya. Untuk mengatasi kendala ini, guru dapat berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mengatur jadwal kunjungan ke museum pada waktu yang tidak mengganggu pelajaran lainnya, seperti pada akhir pekan atau hari libur sekolah. Selain itu, guru dapat mengajukan proposal kepada kepala sekolah untuk mendapatkan izin resmi dalam mengadakan kegiatan di luar sekolah, dengan menjelaskan manfaat edukatif dari kunjungan tersebut.

b) Kendala Finansial

Kendala finansial juga menjadi tantangan bagi beberapa siswa, karena tidak semua siswa memiliki biaya untuk mengikuti kegiatan kunjungan ke museum. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam kesempatan belajar antara siswa yang mampu dan yang tidak mampu. Untuk mengatasi kendala finansial, sekolah dapat mencari sponsor atau bekerja sama dengan pihak ketiga, seperti perusahaan atau lembaga non-profit, untuk mendanai kegiatan kunjungan ke museum. Selain itu, sekolah juga dapat mengajukan permohonan bantuan dana kepada dinas pendidikan setempat untuk mendukung kegiatan edukatif ini.

c) Kendala Transportasi

Transportasi juga menjadi kendala bagi beberapa sekolah yang terletak jauh dari Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama. Biaya transportasi yang tinggi dapat menjadi hambatan bagi sekolah untuk mengadakan kunjungan ke museum. Maka dari itu solusinya adalah sekolah dapat mengajukan permohonan bantuan transportasi kepada pemerintah daerah atau dinas pendidikan setempat. Selain itu, sekolah dapat bekerja sama dengan perusahaan transportasi untuk mendapatkan tarif yang lebih terjangkau. Alternatif lain adalah mengadakan kunjungan virtual ke museum melalui platform digital, di mana siswa dapat mengakses informasi dan melihat artefak secara online.

d) Kurangnya Pengetahuan Guru tentang Koleksi Museum

Beberapa guru mengakui bahwa mereka kurang mengetahui secara mendalam tentang koleksi yang terdapat di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, sehingga mereka merasa kesulitan dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar. Untuk mengatasi kendala ini, pihak museum dapat



mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru-guru sejarah untuk memperkenalkan koleksi-koleksi yang dimiliki museum. Selain itu, guru juga dapat diberikan akses ke materi-materi edukatif yang disediakan oleh museum, seperti katalog koleksi, buku panduan, dan sumber belajar digital.

e) Kurangnya Kegiatan Pembelajaran yang Terstruktur

Beberapa guru mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran di museum sering kali tidak terstruktur dan kurang terintegrasi dengan kurikulum yang ada. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang mendapatkan manfaat maksimal dari kunjungan ke museum. Untuk mengatasi kendala ini, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan terintegrasi dengan kurikulum. Guru dapat membuat rencana pembelajaran yang jelas, termasuk tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, dan tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa selama kunjungan. Selain itu, guru juga dapat bekerja sama dengan pihak museum untuk mengembangkan program-program edukatif yang sesuai dengan kurikulum sekolah.

Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar sejarah. Pengalaman langsung dengan artefak sejarah memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang masa lalu, serta menghubungkan pengetahuan ini dengan kehidupan mereka saat ini. Hal ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta membangun rasa ingin tahu dan minat terhadap sejarah.



Relevansi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Penggunaan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas telah terbukti memberikan manfaat yang signifikan. Salah satu contoh nyata adalah di SMA Negeri 5 Kota Serang, di mana para guru sejarah memanfaatkan koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama untuk memperkaya materi pelajaran mereka. Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama memiliki peran penting dalam pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah. Koleksi arkeologi di museum ini sangat relevan untuk pembelajaran sejarah karena menyediakan konteks nyata dan bukti fisik yang memperkaya materi pelajaran di kelas. Hal ini membantu siswa mengaitkan teori dengan bukti konkret, memperdalam pemahaman mereka tentang peristiwa sejarah.

Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Kota Serang dalam upayanya untuk membuat pelajaran sejarah lebih menarik dan bermakna, memanfaatkan koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sebagai sumber belajar. Penggunaan artefak dari museum memberikan dimensi baru dalam pembelajaran sejarah yang tidak dapat dicapai hanya melalui buku teks. Melihat artefak secara langsung memberikan pengalaman yang lebih kaya dan mendalam bagi siswa. Selama kunjungan, siswa diberikan tugas untuk mengamati artefak tertentu, lalu siswa diminta mencatat informasi penting dan kemudian membahasnya di kelas ataupun memberikan tugas dengan cara membuat videografi atau vlog tentang artefak yang mereka pelajari di museum. Tugas ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang artefak tersebut tetapi juga mengembangkan keterampilan (Y, Wahyuni, Komunikasi Pribadi, 21 September 2023).

Tugas ini diberikan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) 3.6 yang bertujuan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan berbagai bentuk atau jenis sumber sejarah, termasuk artefak, fosil, sumber tekstual dan nontekstual, benda, visual/audiovisual, dan tradisi lisan. Salah satu indikator pencapaian kompetensi ini adalah kemampuan siswa untuk membandingkan perbedaan antara sumber primer, sekunder, dan tersier. Melalui tugas ini, siswa akan diberikan kesempatan untuk menilai keandalan dan relevansi berbagai jenis sumber sejarah. Mereka akan membandingkan dan mengontraskan informasi yang ditemukan dalam sumber primer, sekunder, dan tersier untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang peristiwa atau periode sejarah tertentu.



Gambar 8. Dokumentasi Tugas Siswa
Sumber. Dokumen Pribadi



Selain dengan kunjungan yang dilakukan, pembelajaran di SMA Negeri 5 Kota Serang dilakukan dengan menggunakan berbagai media lainnya, seperti penggunaan power point dalam pembelajaran sejarah di kelas. Penggunaan power power dapat menjelaskan konteks sejarah dan signifikansi artefak, sehingga membantu siswa untuk mengaitkan informasi yang dipelajari dengan objek nyata (H. Hedi Winarno, Komunikasi Pribadi, 6 November 2023). Adanya pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan kunjungan ke Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama membuat siswa merasa bahwa kunjungan ke museum memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman tentang sejarah. Melihat artefak secara langsung, dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kehidupan di masa lalu dibandingkan hanya membaca deskripsi di buku teks. Hal ini menunjukkan bahwa Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama dapat menjadi sumber belajar yang relevan dan sangat berharga dalam pendidikan sejarah, memberikan dimensi praktis dan kontekstual yang sulit dicapai melalui metode pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN

Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama berperan penting sebagai sumber pembelajaran sejarah. Dengan menyediakan artefak sejarah yang dapat dilihat langsung oleh siswa, museum ini memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Guru-guru sejarah memanfaatkan museum sebagai sumber belajar melalui kunjungan lapangan dan tugas-tugas kreatif seperti videografi dan vlog. Koleksi arkeologi di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sangat relevan dengan materi pembelajaran sejarah khususnya dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.6 Mengevaluasi kelebihan dan kekurangan berbagai bentuk/jenis sumber sejarah (artefak fosil, tekstual,



nontektual, kebendaan, visual, audiovisual dan tradisi lisan). Artefak-
artefak dari berbagai periode sejarah memberikan konteks yang lebih
luas dan mendalam bagi siswa untuk memahami sejarah. Meskipun
tidak semua koleksi sesuai dengan materi atau topic pembelajaran,
banyak artefak yang dapat memberikan nilai tambah signifikan jika
digunakan dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. (2019). *Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama*. Banten: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.
- Gunawan, R., Lestariningsih, A. D., & Sardiman. (2017). *Sejarah Indonesia Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- I, Wayan Suantika. (2012, 3 November). *Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi* [Forum Arkeologi]. Tersedia pada laman <https://core.ac.uk/download/pdf/305105107.pdf>. Diakses pada tanggal 9 Juni 2024.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ni Komang, Ayu A. (2016). *Sumber Daya Arkeologi Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Provinsi Maluku*. Jurnal Kapata Arkeologi, 12 (1).



- Okta, E. (2020). *Pemanfaatan Fungsi Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis*. Jurnal Estoria, 1 (1).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22. (2016). *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanaky, H. H.A. (2009). *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- TUSH Wibowo. (2021). *Jejak Jalur Rempah Dalam Penamaan Nama Tempat Di Kawasan Banten Lama: Tinjauan Sejarah Dan Toponimi*. Prosiding ICONIC. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Kemendikbud
- TUS Hadiwibowo. (2013). *Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- T. U. S. Hadi Wibowo, "Cosmopolitanism of the Sultanate of Banten: An Overview of Settlement and Social Structure of the 15th Century," *Indonesian Historical Studies*, vol. 5, no. 2, pp. 105-114, Mar. 2022. <https://doi.org/10.14710/ihis.v5i2.11242>